

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Murid diposisikan sebagai elemen yang sangat esensial pada aktivitas instruksional. Terdapat beragam karakteristik peserta didik dalam satu lingkungan sekolah, bahkan dalam kasus tertentu terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Keberagaman karakteristik peserta didik tentunya akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, hubungan timbal balik, baik antarpelajar maupun antara pengajar dengan murid, turut menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beragam (Andriani dkk., 2025). Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar potensi belajarnya dapat berkembang secara optimal. Kebutuhan peserta didik mencakup aspek fisik, emosional, sosial, kognitif, afektif, serta kebutuhan komunikasi, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa kolok. Salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik adalah *positive relationship* atau hubungan positif (Junaidin & Firdaus, 2025).

Positive relationship merujuk pada hubungan yang sehat, suportif, dan saling menghargai antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan inklusi, aspek *positive relationship* menjadi semakin penting. Peserta didik dengan kebutuhan

khusus, seperti siswa kolok, membutuhkan hubungan interpersonal yang kuat agar dapat merasa diterima dan terlibat dalam kegiatan kelas secara aktif. Hubungan positif ini menciptakan pembelajaran yang inklusif, aman, dan nyaman, serta mendukung terbentuknya rasa percaya diri dan kompetensi sosial peserta didik.

Penelitian oleh Fajri dkk., (2024) di SDN 30 Palembang mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan awal dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu, namun seiring waktu mampu membangun hubungan positif melalui pemahaman dan adaptasi. Guru menekankan pentingnya komunikasi efektif dan empati dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, penelitian oleh Agustin (2020) menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SDN Pucangan 2 mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan siswa reguler melalui penggunaan bahasa isyarat lokal. Mereka menunjukkan perilaku asosiatif seperti kerja sama dan kepedulian, serta perilaku imitasi dengan meniru teman reguler. Namun, terdapat juga perilaku disosiatif seperti sensitivitas tinggi saat diganggu. Interaksi dengan guru menggunakan bahasa isyarat lokal dan nasional, menciptakan rasa nyaman dan sugesti positif pada siswa tunarungu (Murwati & Syefriani, 2024). Berbagai studi tersebut membuktikan bahwa korelasi baik bagi murid tunarungu terhadap pengajar maupun rekan seumuran pada jenjang sekolah dasar inklusi sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka. Penggunaan bahasa isyarat, empati, dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang efektif dan inklusif.

SD Inklusi Negeri 2 Bengkala juga merupakan sekolah dasar negeri yang menerapkan pendidikan inklusif. Sekolah ini berlokasi di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Menurut laporan resmi

Pemkab Buleleng, SD Negeri 2 Bengkala ditetapkan sebagai piloting sekolah inklusi di wilayah kabupaten, didukung melalui Unit Layanan Disabilitas dan pengadaan guru berkebutuhan khusus sebagai wujud komitmen layanan inklusif di luar SLB. Satu-satunya lembaga pendidikan dasar milik pemerintah di wilayah Kabupaten Buleleng direpresentasikan oleh instansi ini yang memiliki konsentrasi siswa kolok terbesar dan telah mengintegrasikan mereka secara penuh dalam proses pembelajaran bersama siswa reguler (Wirawan dkk., 2025). Selain sebagai sekolah piloting inklusi, SD Inklusi Negeri 2 Bengkala juga menunjukkan komitmen yang sangat baik dalam mendukung kegiatan penelitian pendidikan. Pihak sekolah memberikan izin secara terbuka kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan akses terhadap data yang relevan, serta melakukan pendampingan selama proses penelitian berlangsung. Dukungan tersebut mencerminkan sikap kooperatif dan kepedulian sekolah terhadap pengembangan mutu pendidikan inklusif, khususnya dalam upaya memahami dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antara siswa kolok dan siswa reguler. Adanya keterbukaan dan dukungan dari SD Inklusi Negeri 2 Bengkala ini menjadi faktor penting yang memungkinkan penelitian dapat dilaksanakan secara optimal dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Siswa disini merupakan siswa kolok (tuli atau tunarungu), dan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar. Siswa kolok di sekolah ini berjumlah 8 orang, yang tersebar di setiap jenjang. Pelajar dengan keterbatasan tertentu dan murid umum ditempatkan pada ruang kelas yang identik selama prosedur edukasi berlangsung.

Berdasarkan studi awal, pelaksanaan proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA, terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah interaksi pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler masih sangat rendah (Suryawan dkk., 2024). Hal ini tentunya akan berpengaruh pada positive relationship antar keduanya. Sejumlah unsur yang saling berhubungan mengakibatkan minimnya hubungan timbal balik ini. Ketidaksamaan metode berinteraksi menjadi salah satu pemicu fundamentalnya. Siswa kolok menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama dalam berinteraksi, sementara siswa reguler menggunakan bahasa lisan, sehingga terjadi hambatan komunikasi dua arah yang berdampak pada keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap kondisi dan kebutuhan teman-temannya yang berkebutuhan khusus menyebabkan munculnya rasa canggung, tidak percaya diri, bahkan menghindari interaksi.

Metode instruksional yang diimplementasikan oleh pendidik juga belum secara totalitas mendukung keterlibatan aktif dari kedua kelompok siswa. Pada dasarnya materi IPA yang bersifat abstrak lebih banyak disampaikan secara verbal, sehingga menyulitkan siswa kolok dalam memahami pembelajaran apabila tidak ada penyesuaian secara visual atau konkret. Ketiadaan guru pendamping khusus atau penerjemah bahasa isyarat dalam kelas juga turut memperbesar kesenjangan komunikasi antara guru, siswa kolok, dan siswa reguler. Keberadaan guru inklusi di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala untuk waktu sekarang ini hanyalah satu orang. Selain itu, terbatasnya kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan minimnya aktivitas sosial yang melibatkan seluruh siswa menyebabkan interaksi positif sulit untuk tumbuh secara alami. Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut

secara keseluruhan dapat memengaruhi terbentuknya positive relationship antar siswa dalam proses pembelajaran IPA.

Penelitian yang telah dilaksanakan terkait konteks interaksi sosial antara siswa kolok dan siswa reguler, suatu kajian dengan judul Analisis Interaksi Sosial Siswa Kolok di Sekolah Inklusif merupakan salah satunya. Tujuan dari riset ini ialah guna memahami serta memaparkan persinggungan sosial murid kolok (disabilitas rungu) pada SD Negeri 2 Bengkulu yang bersifat inklusif. (Widiana dkk., 2019). Selain itu, terdapat juga penelitian yang berjudul Program Penanganan Positive Relationship Melalui STEM Berbasis Etnopedagogi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan program penanganan positive relationship melalui pendekatan STEM berbasis etnopedagogi memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah inklusi (Suryawan dkk., 2024). Melalui pelatihan yang diberikan kepada guru, terjadi peningkatan pengetahuan STEM yang cukup tinggi dan berhasil diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti pada pembelajaran tematik tentang rangka manusia dengan menggunakan studi kasus kontekstual. Performa program ini turut berkompetensi dalam mengintensifkan keikutsertaan pembelajar secara utuh, baik dari aspek perilaku (behavioral engagement), kognitif (cognitive engagement), maupun emosional (emotional engagement). Hasil ini memperkuat bahwa pendekatan yang berbasis kearifan lokal dan kontekstual sangat efektif dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa, khususnya dalam lingkungan pembelajaran inklusif.

Meskipun telah terdapat penelitian yang membahas interaksi sosial dan pembelajaran inklusif di SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu, namun kajian yang secara khusus meneliti kondisi positive relationship antara siswa kolok dan siswa reguler

dalam konteks pembelajaran IPA masih belum ditemukan. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian yang menganalisis positive relationship berdasarkan data demografi siswa, seperti jenis kelamin, usia, atau latar belakang keluarga, yang berpotensi memengaruhi pola interaksi antar siswa. Selain itu, aspek persepsi siswa kolok terhadap hubungan sosial mereka di lingkungan belajar juga belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, topik ini penting untuk diteliti agar bisa lebih memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk di kelas inklusi, khususnya saat pembelajaran IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertumpu pada penjelasan yang dijabarkan dalam landasan teoretis awal, maka muncullah beberapa identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Terdapat keberagaman karakteristik peserta didik di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala, termasuk siswa kolok yang memiliki kebutuhan komunikasi khusus, namun belum semua kebutuhan mereka dapat difasilitasi secara optimal dalam pembelajaran.
- 2) Interaksi antara siswa kolok dan siswa reguler dalam pembelajaran IPA masih rendah, terutama karena hambatan komunikasi, perbedaan pemahaman, serta keterbatasan strategi pembelajaran inklusif.
- 3) Materi IPA yang bersifat abstrak dan disampaikan secara verbal menjadi kendala bagi siswa kolok yang lebih membutuhkan pendekatan visual dan konkret.

- 4) Jumlah guru pendamping khusus atau penerjemah bahasa isyarat yang sangat terbatas menyebabkan kesulitan dalam menjembatani komunikasi antara siswa kolok, siswa reguler, dan guru.
- 5) Kegiatan pembelajaran kolaboratif yang masih minim membuat kesempatan untuk membangun interaksi sosial dan hubungan positif antar siswa menjadi terbatas.
- 6) Belum terdapat data yang secara spesifik terkait *positive relationship* siswa kolok dalam pembelajaran IPA, khususnya berdasarkan data demografi siswa seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang keluarga.
- 7) Persepsi siswa kolok terhadap hubungan sosial mereka di kelas belum banyak digali sebagai sumber informasi penting dalam pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam upaya mencegah terlalu luasnya topik bahasan di dalam suatu penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah data tingkat *positive relationship* antara siswa *kolok* dengan siswa reguler dalam pembelajaran IPA belum ditemukan.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada eksplanasi di bagian pendahuluan, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang sudah disajikan, maka rumusan masalah dalam studi ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tingkat *positive relationship* antara siswa *kolok* dan siswa reguler dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu?

- 2) Bagaimana *positive relationship* antara siswa *kolok* dan siswa reguler dalam pembelajaran IPA ditinjau dari data demografi siswa, seperti jenis kelamin dan usia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan tingkat *positive relationship* antara siswa *kolok* dan siswa reguler dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu.
- 2) Untuk mendeskripsikan *positive relationship* antara siswa *kolok* dan siswa reguler dalam pembelajaran IPA berdasarkan data demografi siswa, meliputi jenis kelamin, dan usia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat kajian ini dibedakan menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut dijabarkan dalam uraian berikut.

- 1) Manfaat teoritis

Kajian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi pengetahuan terkait *positive relationship* siswa pada sekolah inklusi.

- 2) Manfaat praktis

Berikut uraian mengenai manfaat praktis dalam penelitian ini.

- a) Bagi guru

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tingkat *positive relationship* yang menunjukkan terjalinnya interaksi di kelas inklusi, sehingga data ini dapat menjadi dasar guru bisa memperbaiki pembelajaran.

b) Bagi sekolah

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang membangun interaksi, sekolah dapat menyediakan program untuk meningkatkan *positive relationship*.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau pijakan untuk penelitian lanjutan yang relevan di masa depan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan hubungan interpersonal antar siswa.

